



GAMBARAN PALESTINA DALAM CERPEN

SEPASANG MATA GAGAK DI YERUSALEM KARYA HAN GAGAS

Awla Akbar Ilma
Universitas Pamulang: Program Studi Sastra Indonesia
Tangerang Selatan, Indonesia
awlaakbar24@gmail.com

Article History	Abstract
Submitted date: 2021-11-27 Accepted date: 2021-12-04 Published date: 2021-12-28	This study aims to explain the images produced in the short story “Sepasang Mata Gagak di Yerusalem” by Han Gagag about the city of Jerusalem, Palestina. The theory used to explain is Carl Thompson's travel writing theory, especially the concept of world representation, both the atmosphere, society, and culture of the places visited. The results showed that the city of Jerusalem is seen as an ideal city, namely as a student city, a city with strict supervision, a safe religious city and religious differences can be managed well, as well as a city with a cool but quiet atmosphere, not noisy, and comfortable. Such positive views are produced by travel subjects who are academics and researchers, and are open to differences, orderly, not easily angered, and tolerant. Based on this description, the short story can be an alternative reference in understanding the situation of Jerusalem as a city that is not only full of conflict and war, but also a city of harmony and peace.
Keywords: Jerusalem; travel writing; religious; safe.	
<hr/> Kata Kunci: Yerusalem; travel writing; religius; aman	<hr/> Abstrak Penelitian ini bertujuan menjelaskan gambaran-gambaran yang diproduksi oleh cerpen “Sepasang Mata Gagak di Yerusalem” karya Han Gagag mengenai kota Yerusalem, Palestina. Teori yang digunakan untuk menjelaskan ialah teori <i>travel writing</i> Carl Thompson terutama konsep representasi dunia baik suasana, masyarakat, maupun budaya dari tempat yang dikunjungi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Yerusalem dipandang sebagai kota ideal, yaitu sebagai kota pelajar, kota dengan pengawasan yang ketat, kota religius yang aman dan perbedaan agama dapat dikelola dengan baik, serta kota dengan suasana yang dingin namun tenang, tidak bising, dan nyaman. Pandangan positif demikian diproduksi oleh subjek perjalanan yang berposisi sebagai akademisi dan periset, serta berkarakter terbuka terhadap perbedaan, tertib aturan, tidak mudah marah, dan toleran. Berdasarkan gambaran demikian, cerpen dapat menjadi referensi alternatif dalam memahami situasi Yerusalem sebagai kota yang tidak hanya penuh konflik dan peperangan, namun juga kota yang rukun dan damai.

Pendahuluan

Palestina merupakan negara yang memiliki kedekatan erat dengan Indonesia (Sihbudi, 1997; Azra, A., & Abdillah, M, 2019). Faktor pertama yang mempengaruhi kedekatan ini adalah kesamaan sebagai sesama negara muslim. Faktor kedua yang semakin memperkuat relasi ini dan bahkan sekaligus menciptakan solidaritas yang tak terpisahkan ialah posisi Palestina sebagai negara Muslim yang belum “merdeka”. Dominasi dan hegemoni Israel dan Yahudi atas Palestina dan Islam ditunjukkan masih terus hadir dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat. Hal itu ditunjukkan melalui munculnya gempuran kekuatan militer Israel baru-baru ini pada Juli 2021¹.

Indonesia sejauh ini memandang kota-kota di Palestina sebagai wilayah religius, pusat Islam kedua setelah Arab Saudi, namun juga sebagai wilayah rawan konflik (Montefiore, S. S., 2011; Herman, A., & Nurdiansa, J., 2014; Prawira, I., Irawan, R. E., & Karen, K., 2021). Dua representasi ini tampak bertentangan, di satu sisi dipahami sebagai tempat yang menenangkan, namun di sisi lain sebagai lokasi rawan konflik. Gambaran demikian menarik untuk dibandingkan dengan citra kota Yerusalem, ibukota Palestina, yang tertuang dalam karya-karya sastra Indonesia. Sebagai karya imajinatif, karya sastra bersifat ambigu, di satu sisi berkemungkinan terpengaruh oleh kenyataan sosial dan pemahaman umum masyarakat, namun disisi lain ia bersifat otonom sebab merupakan hasil imajinasi dan pendapat subjektif dari penulisnya. Penulis cerita dapat dengan leluasa menggambarkan situasi kota Yerusalem dengan mengabaikan kenyataan atau pandangan umum masyarakat. Oleh karena itu, menganalisis citra suatu tempat menggunakan data karya sastra diasumsikan akan menghasilkan gambaran-gambaran alternatif atau memiliki titik tekan yang berbeda dengan pandangan umum.

Untuk membuktikan asumsi demikian, tulisan ini memanfaatkan objek material cerpen berjudul “Sepasang Mata Gagak di Yerusalem” karya Han Gagag². Cerpen ini diterbitkan tahun 2019 di surat kabar terkemuka di Indonesia yaitu Jawa Pos. Han Gagag sebagai penulis cerpen, merupakan salah satu penulis terkemuka di Indonesia. Cerita-cerita pendeknya dipublikasikan di banyak media massa nasional di Indonesia. Ia juga memperoleh kesempatan untuk menjalani residensi kepenulisan di Yerusalem dan melakukan presentasi tentang karyanya di Hebrew University of Jerusalem pada 16 Januari sampai dengan 10 Maret 2019³⁴. Pengalaman pernah tinggal di Yerusalem ini nampaknya yang kemudian menjadi sumber inspirasi dari lahirnya cerpen “Sepasang Mata Gagak di Yerusalem”. Cerpen ini secara eksplisit menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi baik budaya maupun masyarakat Palestina.

Selain itu, karya-karya Han juga direspon oleh banyak peneliti secara serius (Mustolih dan Sulisty, 2018; Hakim, A. I. 2019; Wulandari, S. W., Budiono, B., & Shalima, I, 2019). Penelitian Mustolih dkk (2018) menganalisis cerpen “Susuk Kekebalan” karya Han Gagag dengan teori Orientalisme Edward W. Said. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen merepresentasikan posisi Barat dan Timur. Dalam karya, Timur dipandang oleh Barat sebagai lemah, namun sekaligus Timur ditunjukkan memiliki kekuatan untuk melakukan resistensi dengan berdasar pada nilai-nilai kesetiakawanan, ksatria, dan kemistisan. Sementara penelitian Hakim, A.I (2019) menggunakan objek kajian Novel *Orang-orang Gila* dengan menggunakan teori wacana kegilaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel memproduksi dan menjustifikasi wacana kegilaan melalui 3 rezim, yaitu rezim medis, politik, dan bahasa. Wacana kegilaan ini mempengaruhi kehidupan tokoh-tokoh dalam novel.

Penelitian yang menarik dilakukan oleh Wulandari, S.W dkk (2018). Penelitian ini memanfaatkan objek novel karya Han Gagag berjudul *Tembang Tolak Bala* dengan menggunakan tinjauan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel merepresentasikan tradisi gemblak antara lain warok, gemblak, lamaran gemblak, reog, dan sebagainya. Dengan narasi eksistensi kebudayaan ditekankan bahwa novel memiliki manfaat yang implementatif bagi pembelajaran di sekolah kelas XII. Berdasarkan sejumlah penelitian

¹ <https://www.kompas.com/global/read/2021/07/10/193724570/pasukan-israel-tembaki-warga-palestina-ratusan-terluka-di-tepi-barat>

² <https://lakonhidup.com/2019/09/28/sepasang-mata-gagak-di-yerusalem/>

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Han_Gagag,

⁴ <https://mojok.co/wikimo/tokoh/han-gagas/>

yang telah dilakukan diketahui bahwa Han merupakan pengarang dengan karya yang berbobot sehingga penting untuk direspon dalam kajian ilmiah. Meskipun demikian, cerpen Han Gagas dengan judul “Sepasang Mata Gagak di Yerusalem” belum direspon oleh para peneliti. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan juga menggunakan perspektif yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Jika penelitian pertama di atas menggunakan kajian orientalisme Edward W. Said, penelitian kedua berfokus pada wacana kegilaan, dan penelitian ketiga pada wacana sosiologis, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada narasi Palestina dalam cerpen “Sepasang Mata Gagak di Yerusalem”. Dalam penelitian ini cerpen ditempatkan sebagai karya sastra perjalanan yang merepresentasikan tempat tujuan yang dikunjungi.

Sebagai karya perjalanan, cerpen “Sepasang Mata Gagak di Yerusalem” mengisahkan tokoh utama Indonesia yang tengah berkunjung ke Yerusalem untuk tujuan penelitian riset di Universitas Hebrew. Di kota dan di universitas ini, tokoh utama ditunjukkan bertemu dengan berbagai peneliti dari berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Belanda, Australia, dan sebagainya. Di tengah kesibukan di kampus, tokoh utama yang datang bersama istrinya ini, juga berkunjung ke berbagai tempat penting di Yerusalem seperti Masjid Al Aqsa, Dinding Ratapan, dan tempat-tempat religious lainnya. Ia juga menyempatkan diri untuk menikmati kopi di taman kota Yerusalem. Melalui perjalanan ke tempat-tempat ini tokoh cerita memberikan kesimpulan dan penilaian yang menarik untuk diuraikan.

Penelitian dengan perspektif sastra perjalanan telah dilakukan pula oleh peneliti sebelumnya antara lain Putri Zulikha (2020) dengan menggunakan objek material novel *Pelukis Gurun Pasir* karya Fuad Abdurahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Arab Saudi disimpulkan memandang rendah TKI dan memperlakukan secara semena-mena. Kemudian penelitian Sifa Handayani (2020) menggunakan objek material *Berjalan di Atas Cahaya* karya Hanum Salsabiela Rais dkk menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia dipandang rendah oleh Barat karena identitas Timur dan Muslimnya. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada gambaran Palestina, terutama kota Yerusalem dalam oleh cerpen Indonesia karya Han Gagas ini.

Metode Penelitian

Carl Thompson dalam buku *Travel Writing* (2011) menjelaskan bahwa karya sastra perjalanan merupakan karya yang menghadirkan kisah perpindahan ruang oleh diri petualang. Perpindahan ini memunculkan penilaian-penilaian terhadap tempat-tempat yang ia kunjungi yang dapat bersifat subjektif, berdasarkan pandangan dan pendapat diri petualang, maupun juga bersifat objektif dengan berdasarkan pada data-data yang digunakan oleh ilmu pengetahuan seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan sebagainya. Untuk itu, memahami deskripsi dan pandangan-pandangan suatu karya sastra perjalanan terhadap tempat-tempat yang dikunjungi penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sebuah tempat dinilai, dikesankan, dan disampaikan kepada pembaca. Dalam proses menjelaskan gambaran kota Yerusalem dalam cerpen, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi analisis (Sudaryanto, 2016). Maksudnya peneliti memperhatikan data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam cerita dan menganalisisnya secara terfokus pada isu penggambaran suasana, masyarakat, dan budaya Yerusalem (*Representing The Other*) (Thompson, 2011).

Hasil dan Pembahasan

1. Rute Perjalanan

Kisah cerita pendek ini menggunakan alur perjalanan maju-mundur. Hal itu ditunjukkan melalui serangkaian rute perjalanan yang dilakukan oleh tokoh Aku dalam cerita. Tokoh Aku merupakan periset yang berasal dari Indonesia dan sedang belajar di Hebrew University Jerusalem. Di Yerusalem ia tinggal bersama istrinya. Aktivitas di universitas

membuatnya bertemu dengan rekan sesama periset dari berbagai belahan dunia antara lain Bu Nancy, Pak Willem, dan Bu Els. Bu Nancy berasal dari Amerika dan Pak Willem berasal dari Belanda. Selain belajar ia ditunjukkan juga berjalan-jalan menikmati suasana kota Yerusalem. Cerita menggunakan keterangan waktu (*Adverb of Time*): *hari ini* dan *hari kemarin*. Pada hari ini dikisahkan tokoh aku belanja ke pasar di daerah German Colony. Kemudian berjalan ke Old City atau Kota Tua untuk mengunjungi Gereja makam Kudus, Dinding Ratapan, dan kompleks Al Aqsa. Sore harinya ia bersama Bu Nancy dan Pak Willem naik taksi ke Kedai kopi Bezalel di tepi trotoar di Jalan Rachel Imenu, Yerusalem.

Sementara pada hari kemarin dikisahkan perjalanan tokoh Aku ke Old City. Secara detail dikisahkan bahwa tokoh aku masuk ke Gerbang Jaffa kemudian melewati Via Dolorosa tempat Yesus disiksa kemudian masuk Gereja makam Kudus untuk menyaksikan Gereja Koptik Mesir. Setelah itu tokoh Aku mengunjungi Dinding Ratapan tempat ratusan umat Yahudi berdoa dan diakhiri dengan mengunjungi kompleks Al Aqsa untuk sholat dan kemudian telentang di Pelataran Al Quds karena melihat gagak hitam.

Alur demikian secara tidak langsung mengajak pembaca pada petualangan tokoh utama di kota Yerusalem. Melalui petualangan ini, pembaca dapat menikmati dan mengetahui tentang bagaimana situasi kota ini serta juga bagaimana masyarakat dan budayanya. Pembahasan berikut ini akan menjelaskan secara argumentatif gambaran-gambaran yang dihasilkan melalui petualangan tokoh utama.

2. Gambaran Kota Yerusalem dalam Cerpen

Kota Yerusalem dalam cerpen ini digambarkan dengan beberapa kesan antara lain sebagai kota pelajar, kota wisata religius yang aman, dan kota yang indah dengan suasana dingin.

2.1 Yerusalem Sebagai Kota Pelajar

Gambaran Yerusalem sebagai kota pelajar ditunjukkan melalui keberadaan University Hebrew yang tengah menjadi tuan rumah agenda riset global. Tim periset ditunjukkan berasal dari berbagai universitas antara lain Osaka University, Leiden University, University of Michigan, Australian National University, dan mahasiswa Indonesia. Tokoh Aku sebagai perwakilan dari Indonesia ditunjukkan ikut bergabung dengan riset ini bersama dengan tim periset lain dari negeri Amerika, Belanda, dan Australia. Salah satu aktivitas risetnya ditunjukkan melalui keberadaan pertemuan ilmiah berupa pembacaan naskah Babad Nitik yang dilanjutkan dengan seminar. Grup riset ini salah satunya tengah meneliti literatur Jawa.

Pukul 10 akan ada pembacaan naskah Babad Nitik, dan dilanjutkan dengan seminar. Riset grup yang meneliti literatur Jawa ini sungguh membuatku heran dan termangu. Di saat orang – orang Jawa melupakan naskah atau babad yang bagi mereka kuno dan tidak berharga, di sini kata demi kata dikelupas dan teliti, tembang, aksara, makna, dan peristiwa dikaji dengan cara sangat mendalam. Pada saat tertentu aku merasa diselubungi perasaan jatuh cinta dengan Jawa lagi, setelah selama ini terasa biasa – biasa saja jadi orang Jawa.

Kutipan di atas menunjukkan kekaguman tokoh Aku terhadap aktivitas penelitian yang dilakukan periset di Universitas Hebrew. Melalui presentasi tersebut tokoh Aku yang berasal dari Jawa dan sebelumnya tidak tertarik dengan menganggap naskah tersebut kuno dan tidak berharga menjadi sadar akan pentingnya naskah ini. Melalui perjalanannya ke Yerusalem dan pertemuannya dengan para periset tokoh Aku menjadi sadar betapa kaya budaya Jawa. Dengan kata lain, Yerusalem sebagai kota pelajar telah menyadarkan tokoh aku yang berasal dari Jawa untuk mendalami budaya Jawa.

2.2 Yerusalem Sebagai Kota yang Dingin dengan Suasana Indah, Alami, dan Menyenangkan

Kota Yerusalem ditunjukkan sebagai kota yang memiliki dua musim, yaitu musim dingin dan musim panas. Saat kedatangan tokoh Aku, cuaca sedang musim dingin. Suasana musim dingin di Yerusalem digambarkan dengan cukup ekstrim. Tokoh Aku ditunjukkan mengecek suhu sampai 3 derajat Celcius. Banyak pohon Judas, Pinus, dan Almond yang indah kini daun dan bunganya justru telah rontok. Tokoh Aku pun merasa sangat terancam (*aku bisa jadi es*) sehingga ia kemudian mengenakan jaket tebal, kaos dalam, dan celana dobel. Ia pun dikisahkan segera masuk ke ruangan kantor untuk memperoleh suasana hangat. Situasi ekstrim demikian bahkan ditunjukkan semakin mencekam ketika langit mendung sebagai tanda akan turunnya hujan.

Angin dingin kembali mengempas, rasanya jaket tebal, baju, kausa dalam, dan celana dobel bisa ditembus jarum – jarum tajamnya dingin udara ini. Aku mengecek cuaca di handphone, suhu turun jadi 3 derajat Celsius, dan akan turun hujan. Wah, aku bisa jadi es, tawaku dalam hati. Angin datang mengembus lebih keras, rasa dingin membuatku berlari mengejar istri dan Bu Nancy yang mulai memasuki kantor. Aku segera membuka pintu. Hangatnya ruangan langsung terasa begitu aku masuk.

Meskipun memiliki cuaca yang dingin, namun pemandangan dan suasana kota Yerusalem digambarkan tetaplah menyenangkan. Gambaran demikian ditunjukkan ketika tokoh Aku menikmati kopi di Kedai Bezalel di Jalan Rachel Imanu.

Ngopi di Kedai Bezalel di tepi trotoar di Jalan Rachel Imanu, Yerusalem, sangat menyenangkan dan mengesankan. Walau dingin menggigit tulang, pemandangan yang sama sekali baru, dan suasananya bikin hati senang. Toko-toko fashion berjajar, tak ada polusi kendaraan karena jarang motor berseliweran layaknya di Tanah Air, dan taman kota yang indah di seberang. Semua sedap dipandang dan tak ada gangguan semacam suara bising kendaraan. Energi dan semangat jadi besar lewat obrolan yang mengasyikkan. Orang-orang berlalu lalang di belakangku, sebagian bawa anjing sambil jalan-jalan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa walaupun cuaca sangat dingin, namun tokoh Aku tetap dapat menikmati indahnya suasana kota Yerusalem. Keindahan itu ditunjukkan melalui tidak adanya polusi kendaraan dan tidak ada suara bising sehingga obrolan bisa tenang. Ditambah lagi dengan keberadaan taman kota yang sedap dipandang serta para pejalan kaki yang dengan santai menikmati suasana sambil membawa hewan peliharaannya. Penilaian Kota Yerusalem sebagai tempat yang indah tidak bisa dilepaskan dari upaya tokoh Aku membandingkan dengan suasana di Indonesia sebagai negara dengan polusi udara, macet, dan suara bising kendaraan. Yerusalem dengan kata lain ditempatkan sebagai kota yang berbeda dan lebih baik dengan kota di Indonesia. Berdasarkan dua gambaran yang tampak berseberangan ini -Yerusalem sebagai kota dengan cuaca ekstrem, namun sekaligus kota yang indah- cerpen berada dalam posisi mendua atau ambivalen. Posisi demikian muncul karena kota Yerusalem merupakan ruang kota yang asing, unfamiliar, bagi tokoh Aku. Kota ini selalu mengagetkan, memberi kejutan sehingga tokoh pun terkadang terancam, namun juga seringkali terpesona.

2.3 Yerusalem Sebagai Kota Religius yang Aman

Gambaran bahwa Yerusalem merupakan kota religius ditunjukkan melalui keberadaan keterangan halal “kohler” bagi umat Yahudi pada roti yang ditemui tokoh Aku di kedai kopi.

Selain itu, ia juga menemukan banyak lelaki memakai *kippiah* sebagai identitas seseorang beragama Yahudi. Ditekankan bahwa kota Yerusalem berbeda dengan kota Tel Afif, jika di Yerusalem masyarakat Yahudi sangat religius, di Tel Afif sangat sekuler.

Di sebelah kedai kopi, ada toko roti bertulisan “Kohler” yang artinya halal bagi umat Yahudi. Banyak lelaki kulihat memakai kippah di kepalanya, semacam peci bulat kecil yang dijepit, sebagai identitas Yahudi. Di Yerusalem, mayoritas orang Yahudi religius. Berbeda dengan Tel Aviv yang sekuler, mungkin terikut aroma kotanya yang metropolitan dan supersibuk. Sedangkan Yerusalem lebih tenang dan “suci”.

Selain bagi masyarakat Yahudi, Yerusalem juga digambarkan sebagai tempat suci bagi umat Kristen, Koptik, dan Muslim. Hal itu ditunjukkan melalui perjalanan wisata religius yang dilakukan oleh tokoh Aku bersama istri ke beberapa tempat seperti Via Dolorosa tempat Yesus disiksa dan disalib, serta menyaksikan jemaat Gereja Koptik Mesir yang sedang beribadah. Tokoh Aku juga menyaksikan dinding ratapan dengan ratusan pemeluk Yahudi yang sedang berdoa, serta mengunjungi kompleks Al Aqsa untuk sholat wudu dan salat dua rakaat.

Perjalanan tokoh Aku ini merupakan perjalanan wisata antaragama yang menunjukkan betapa Yerusalem merupakan tempat suci bagi banyak agama. Tokoh Aku sebagai seorang muslim ditunjukkan sebagai seorang yang tidak melihat agama-agama lain selain Islam sebagai buruk atau lebih rendah, melainkan sebagai setara dan damai dalam perbedaan. Masyarakat Yerusalem ditunjukkan sebagai kota yang menghadirkan keberagaman agama. Agama-agama yang berbeda dapat berdampingan secara dekat menjalani ritus peribadatnya masing-masing. Petugas keamanan tampak berupaya keras untuk dapat menjaga dan mengelola harmonisitas perbedaan agama dengan sangat baik.

2.4 Yerusalem Sebagai Kota Penuh Pengawasan

Untuk mengelola suasana harmonis demikian, tokoh Aku menemukan banyak sekali penjagaan-penjagaan para tentara di tempat-tempat penting antara lain bandara, universitas, dan tempat-tempat beribadah. Tokoh Aku sebagai orang Indonesia dan Jawa ditunjukkan selalu dicurigai sehingga setiap kali ia masuk ke kampus ia akan dicek terlebih dahulu. Akan tetapi, setelah lama melakukan kegiatan di kampus, lambat laun para penjaga itu sudah mengetahui tujuan dan identitas tokoh Aku sehingga kemudian diizinkan masuk tanpa dicurigai.

Selain di universitas tokoh Aku juga menemui penjagaan yang ketat di tempat ibadah. Mereka terlebih dahulu juga mengecek barang bawaan dan tubuh para peziarah ketika ia masuk dari satu tempat ke tempat ibadah lain, antara lain saat tokoh Aku ke Dinding ratapan, juga ke Masjid Al Aqsa. Situasi ini menunjukkan bahwa kota Yerusalem selalu berada dalam kewaspadaan untuk mencegah adanya tindakan kekerasan atau terorisme. Perlu diketahui bahwa Yerusalem merupakan tempat yang sangatlah rentan terjadi konflik terutama konflik agama. Keberadaan para petugas keamanan ini menjadi sebuah kebiasaan yang semata-mata ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan mencegah adanya konflik.

2.5 Subjek Perjalanan

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa Yerusalem digambarkan sebagai kota yang cukup ideal. Kota ini digambarkan sebagai kota pelajar, kota religius, kota yang aman dan penuh pengawasan, serta kota dengan suasana yang indah. Pandangan demikian dapat menjadi gambaran lain dari stereotip kota Yerusalem yang umum diketahui oleh pembaca Indonesia melalui berbagai informasi dan berita. Kota Yerusalem seringkali dikesankan sebagai kota konflik antara Palestina dan Israel, serta konflik berdarah berbasis agama yang

seperti tidak pernah ada akhirnya. Oleh karena itu, cerpen ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kota Yerusalem.

Meskipun demikian, kita perlu menganalisis subjek petualang untuk mengetahui latar belakang dari gambaran kota Yerusalem yang ditampilkan. Subjek merupakan agen penting yang menciptakan kisah. Melalui subjek inilah kisah dan pandangan-pandangan yang menyertainya itu tersaji. Berdasarkan pembacaan secara teliti, diketahui bahwa subjek petualang dalam cerpen ini merupakan seorang tokoh yang berpendidikan. Ia memiliki sikap terbuka, penuh dengan rasa penasaran, tertib aturan, dan bersikap objektif.

Ciri tokoh Aku sebagai pribadi yang terbuka ditunjukkan melalui sikapnya yang penuh dengan rasa penasaran. Hal itu ditunjukkan dengan keputusannya untuk mengunjungi tidak hanya masjid Al Aqsa, namun juga tempat peribadatan agama lain. Bahkan ia ikut jamaah Kristen koptik dan turut terharu dan hanyut dengan doa-doa pemeluk agama Kristen itu. Ia juga turut mengusap wajahnya dengan tangan yang sudah menyentuh batu sebagaimana para pemeluk agama Kristen. Karakter subjek pejalan yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama menimbulkan munculnya pandangan kota Yerusalem sebagai kota yang aman dan harmonis. Ia juga tampak mengapresiasi upaya pengawasan yang ketat dari para petugas penjagaan.

Sikap apresiasi terhadap para petugas ini ditunjukkan pula oleh tokoh Aku dengan selalu tertib membiarkan dirinya dicek oleh petugas. Ia ditunjukkan selalu dicek ketika masuk kampus dan saat memasuki tempat-tempat ibadah. Ia juga tidak merasa berat hati meskipun proses pengecekan itu dilakukan setiap hari. Dalam obrolannya dengan teman periset dari Amerika proses pengecekan ini terjadi karena tokoh Aku mirip dengan tokoh-tokoh terorisme. Meskipun demikian, tokoh Aku tidak menanggapi asumsi itu dengan marah, namun justru tersenyum. Sikap demikian menjadi sangat logis sebab identitas tokoh Aku ialah seorang akademisi yang menjadi tim periset di Hebrew University. Sebagai periset ia memiliki sikap terbuka, tertib aturan, penasaran, dan objektif harus selalu ditanamkan. Dalam berkomunikasi dengan teman sesama periset dari berbagai negara pun ia juga tampak harmonis, terbuka dan berteman baik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa cerpen “Sepasang Mata Gagak di Yerusalem” karya Han Gagag mewacanakan pandangan alternatif mengenai suasana kota Yerusalem yang berbeda dengan yang sejauh ini diketahui secara luas melalui media sosial maupun televisi. Jika sebelumnya kota Yerusalem dipandang sebagai kota konflik, dalam cerpen ini Yerusalem ditampilkan sebagai kota religius yang indah, harmonis, aman, dan berpendidikan. Pandangan demikian tidak bisa dilepaskan dari subjek pencerita dari cerpen ini. Tokoh Aku sebagai pencerita memiliki karakter sebagai pembelajar yang tertib dan bersikap terbuka. Tokoh berusaha mendeskripsikan kepribadian dari beberapa agama, namun penggambaran ini dimaksudkan untuk menunjukkan kebersamaan, toleransi, dan harmonisasi. Gambaran demikian mendukung semangat kerukunan antar agama dan menghormati perbedaan agama. Meskipun demikian dalam proses penggambarannya subjek juga tampak menggunakan strategi perbandingan subjektif, antara lain membandingkan antara Indonesia dengan Yerusalem, Tel Aviv dan Yerusalem, sebagai cara untuk meyakinkan bahwa Yerusalem merupakan kota paling ideal. Penelitian ini perlu untuk diperdalam dengan melihat secara kritis bukan hanya gambaran yang ditampilkan serta subjek perjalanannya, namun juga strategi penggambaran dan wacana yang sedang disampaikan oleh cerpen.

Referensi

- Azra, A., & Abdillah, M. (2019) "Kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia (Studi Diplomasi Pemerintahan Era Reformasi 1998-2018 Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Israel-Palestina)".
- Hakim, A. I. (2019). *Produksi Kegilaan dalam Kekangan Kekuasaan Rezim: Analisis Wacana Kegilaan dalam Novel Orang-orang Gila karya Han Gagas* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Handayani, S. (2019). *Agenda dalam Buku Perjalanan Berjalan di Atas Cahaya Karya Hanum Salsabiela Rais dkk.: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Herman, A., & Nurdiansa, J. (2014). "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 154-168.
- Montefiore, S. S. (2011). *Jerusalem: the Biography*. Knopf.
- Mustolih, A., & Sulisty, H. *Timur Yang Mistis dan Barat Yang Logis: Representasi Pascakolonial Dalam Cerpen "Susuk Kekebalan"(2010) Karya Han Gagas. Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 163-186.
- Prawira, I., Irawan, R. E., & Karen, K. (2021). "Objektivitas Tiga Media Siber Indonesia: Studi Konten Berita Konflik Israel-Palestina". *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 6(2), 95-107.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sihbudi, M. R. (1997). *Indonesia Timur Tengah: Masalah dan Prospek*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing*. Routledge.
- Wulandari, S. W., Budiono, B., & Shalima, I. (2019). Tradisi Gemblak dalam Novel Tembang Tolak Bala Karya Han Gagas Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 99-116.
- Zulikha, P. (2020). *Agenda dan Ideologi dalam Novel Pelukis Gurun Pasir Karya Fuad Abdurahman: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).